

DEFORESTASI HUTAN DAN EMISI GAS RUMAH KACA

LINK DOWNLOAD [28.62 KB]

Deforestasi telah meningkatkan emisi gas rumah kaca, menurunkan keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan. Selain memiliki fungsi sebagai penyedia kayu untuk berbagai keperluan, hutan juga berperan dalam pemeliharaan kualitas lingkungan, yaitu dalam pengaturan tata air, kesuburan tanah, iklim dan kualitas udara dan biodiversitas (flora dan fauna). Kerusakan hutan akibat deforestasi dan degradasi akan menimbulkan berbagai eksternalitas negatif, terutama adalah:

Peningkatan Emisi Gas Rumah Kaca. Hutan berperan penting dalam siklus karbon global dan dapat berfungsi sebagai penghasil emisi (emitter) maupun penyerap emisi (removal). Hasil inventarisasi Gas Rumah Kaca (GRK) nasional dengan berbasis (base-year) tahun 2000 menunjukkan bahwa sektor kehutanan merupakan pengemisi GRK (net emitter) tertinggi, yakni sebesar 48 persen dari emisi Nasional. Besaran emisi di sub-nasional bervariasi dari satu pulau ke pulau lainnya, demikian pula di tingkat provinsi dan kabupaten. Namun dapat disimpulkan bahwa emisi ini umumnya berasal dari deforestasi, degradasi hutan, dan kebakaran hutan termasuk gambut (2nd National Communication, 2009).

Penurunan Keanekaragaman Hayati. Sebagai salah satu megabiodiversitas, Indonesia memiliki 10 persen tumbuhan berbunga yang ada di dunia, 12 persen binatang menyusui, 16 persen reptil dan amfibi, 17 persen burung, 25 persen ikan, dan 15 persen serangga. Tingkat endemisme satwa Indonesia juga istimewa 38 ribu spesies tumbuhan yang dimiliki, 55 persen di antaranya adalah endemik. Sekitar 500-600 jenis mamalia besar, 36 di antaranya endemik, dari 35 jenis primata 25 persen, 78 jenis burung 40 persen di antaranya endemik, dan 212 kupu-kupu 44 persen di antaranya endemik (Bappenas, Deforestasi secara langsung telah menyebabkan fragmentasi habitat bagi aneka ragam hayati ini yang akan diikuti dengan penurunan kualitas ekosistem, populasi dan sebaran spesies, serta kehilangan kegenetik lainnya. Beberapa spesies langka, endemik dan dilindungi yang ada di Indonesia juga dalam kondisi terancam punah < kehilangan tempat hidupnya.

Penurunan Sistem Pendukung Kehidupan. Terganggunanya hutan akan semakin menurunkan daya dukung terhadap keberlangsungan hidup manusia. Salah satu indikator adalah tingkat frekuensi dan intensitas banjir yang semakin meningkat, yang diikuti erosi dan longsor, dan kekeringan semakin berat di musim kemarau. Kejadian tersebut mengakibatkan korban jiwa, serta menghancurkan infrastruktur sosial ekonomi masyarakat yang mengancam sistem ketahanan pangan, dan menimbulkan pencemaran air bersih.

----- SEMOGA BERMANFAAT -----

DIKUTIP DARI

Rancangan Strategi Nasional REDD+ Revisi tanggal 18 November 2010 BAPPENAS